

Analisis Kesantunan Berbahasa dalam Wacana SMS Pembaca di Surat Kabar *Suara Merdeka* dan *Radar Tegal*

Evi Chamalah

Staf Pengajar Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Unissula

Intisari

Wacana SMS pembaca di surat kabar terbitan Jawa Tengah sebagai sampel adalah surat kabar *Suara Merdeka* kolom Kepriben dan surat kabar *Radar Tegal* kolom Ngresula merupakan wadah bagi pembaca untuk menyampaikan keluhan, usul, saran tentang berbagai persoalan. Kolom ini memang disediakan bagi pembaca sebagai penyalur aspirasi menyampaikan pendapat dan opini-opini mereka secara bebas dan terbuka. Jadi tuturan-tuturan yang terdapat dalam kolom tersebut merupakan tuturan dari para pembaca, bukan dari redaksi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa SMS yang singkat, padat tetapi maksud yang akan disampaikan dapat tersampaikan.

Berdasarkan analisis hasil penelitian, pematuhan bidal dalam prinsip kesantunan yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan dengan jumlah 56 pematuhan, bidal kemurahhatian 3 pematuhan, bidal keperkenaan 8 pematuhan, bidal kesetujuan 10 pematuhan, dan bidal kesimpatian 5 pematuhan, sedangkan pelanggaran bidal dalam prinsip kesantunan yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan dengan jumlah 35 pelanggaran, bidal kemurahhatian 1 pelanggaran, bidal keperkenaan 64, dan bidal kesetujuan 18 pelanggaran dari jumlah sampel 200 data penelitian.

Peneliti menyarankan kepada pembaca surat kabar/penulis SMS hendaknya menggunakan bahasa yang santun dan memperhatikan prinsip kesantunan, sehingga maksud penulis dapat tersampaikan tanpa harus menyakiti salah satu pihak, dan kepada editor surat kabar terbitan Jawa Tengah hendaknya lebih selektif dalam memilih wacana SMS.

Kata Kunci: Analisis kesantunan, wacana SMS pembaca, surat kabar terbitan Jawa Tengah.

A. A. Pendahuluan

Wacana SMS pembaca di surat kabar terbitan Jawa Tengah sebagai sampel adalah surat kabar *Suara Merdeka* kolom Kepriben dan surat kabar *Radar Tegal* kolom Ngresula merupakan wadah bagi pembaca untuk menyampaikan keluhan, usul, saran tentang berbagai persoalan. Kolom ini memang disediakan bagi pembaca sebagai penyalur aspirasi menyampaikan pendapat dan opini-opini mereka secara bebas dan terbuka. Jadi tuturan-tuturan yang terdapat dalam kolom

tersebut merupakan tuturan dari para pembaca, bukan dari redaksi. Bahasa yang digunakan adalah bahasa SMS yang singkat, padat tetapi maksud yang akan disampaikan dapat tersampaikan.

Sebenarnya tidak hanya *Suara Merdeka* dan *Radar Tegal* yang menyajikan kolom ini, namun ada beberapa surat kabar terbitan Jawa Tengah lainnya yang di dalamnya juga terdapat wacana SMS. Misalnya pada kolom “SMS Anda” di tabloid *Cempaka*, sedangkan pada surat kabar *Kompas* di dalamnya terdapat wacana SMS yang diberi nama “Suara Warga”. Dalam penelitian ini, peneliti tidak hanya memilih surat kabar *Suara Merdeka* untuk digunakan sebagai data penelitian, akan tetapi juga surat kabar *Radar Tegal* karena surat kabar tersebut merupakan surat kabar terbitan Jawa Tengah dan belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Kedua surat kabar tersebut ada pada setiap kali terbit kecuali pada hari libur nasional, sehingga pembaca dapat menyampaikan opini secara bebas dan terbuka. Salah satu contoh tuturan yang melanggar bidal-bidal kesantunan yang terdapat pada wacana SMS pembaca kolom Kepriben di harian *Suara Merdeka* sebagai berikut.

Nomor Data: 32	Sumber Data: Suara Merdeka, Jumat 10 Juni 2011
	Kategori Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Suara Merdeka mengomentari kasus Bupati Slawi.
Tuturan:	PRIBEN kiyeh Kajati bebaskan Bupati Slawi SP3, seperti Sukawi, daripada mengambang terus, (6285640402250)

Contoh tuturan yang mematuhi bidal-bidal kesantunan dalam wacana SMS pembaca kolom Kepriben di harian *Suara Merdeka* sebagai berikut.

Nomor Data: 1	Sumber Data: Suara Merdeka, Rabu 1 Juni 2011
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Suara Merdeka mengomentari pengerjaan jembatan di Balkam dan Sungai Pemali agar dipercepat.
Tuturan:	BUPATI Brebes Yth, tolong pengerjaan jembatan di Balkam dan Sungai Pemali dipercepat, bila perlu dikerjakan 24 jam dengan tenaga yang banyak, kasihan anak-anak sekolah dan pengguna jalan lainnya , macet lagi... macet lagi. Trims. (081542184425)

Data di atas merupakan data yang diambil dari surat kabar *Suara Merdeka* kolom Kepriben yang terbit pada hari Jumat 10 Juni 2011. Tuturan “PRIBEN kiyeh Kajati bebaskan Bupati Slawi SP3, seperti Sukawi, daripada mengambang

terus,(6285640402250)” melanggar bidal keperkenaan karena tuturan tersebut mengandung makna memaksimalkan ketidakhormatan pada pihak lain yaitu Kajati. Tuturan dengan kata-kata seperti itu terasa menghina dan berprasangka buruk kepada mitra tutur.

Berbeda dengan data 32 terdapat bidal kesantunan yang dilanggar, pada data 1 terdapat bidal kesantunan yang dipatuhi. Penggunaan tuturan “**kasihan anak-anak sekolah dan pengguna jalan lainnya**” merupakan bentuk pematuhan prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena mengandung makna simpati kepada pihak lain, sedangkan penggunaan kata “**Yth**” dan kata “**tolong**” terdengar lebih santun. Kata tersebut digunakan agar maksud dan keluhan yang diberikan penutur tidak menyinggung perasaan mitra tutur.

Dari penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa dalam wacana SMS pembaca kolom Kepriben di *Suara Merdeka* tidak semua penutur menggunakan tuturan yang santun. Dalam konteks tertentu terkadang penutur tidak dapat mengungkapkan maksud dengan bahasa yang santun. Namun, tidak hanya wacana SMS pembaca kolom Kepriben di *Suara Merdeka* saja yang di dalamnya terdapat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan. Hal ini juga terdapat dalam surat kabar *Radar Tegal*. Maka dari itulah, peneliti sangat tertarik ingin mengkaji pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan dalam wacana SMS pembaca di surat kabar terbitan Jawa Tengah dengan sampel penelitian dua surat kabar yaitu *Suara Merdeka dan Radar Tegal*.

B. Landasan Teoretis

1. 1. Prinsip Kesantunan

Konsep kesantunan dimanifestasi di dalam dua wujud, yaitu menurut prinsip kesantunan dan teori kesantunan. Menurut Grice (dalam Rustono 1999:66) prinsip kesantunan itu berkenaan dengan aturan tentang hal-hal yang bersifat sosial, estetis, dan moral di dalam bertindak tutur, sedangkan dalam prinsip kesantunan Lakoff (dalam Rustono 1999:66) berisi 3 kaidah yang harus ditaati agar tuturan itu santun yaitu kaidah formalitas, kaidah ketidaktegasan, dan kaidah persamaan/kesekawanan. Lain halnya dengan prinsip kesantunan menurut Fraser (dalam Rustono 1999:68) yang mendasarkan konsep kesantunannya atas dasar

strategi-strategi, yaitu strategi-strategi apakah yang hendaknya diterapkan penutur agar tuturannya santun.

Berbeda dengan prinsip kesantunan yang diungkapkan oleh tokoh di atas, Brown dan Levinson (dalam Rustono 1999:68) mengemukakan prinsip kesantunan yang berkisar dari nosi muka positif dan muka negatif. Muka positif adalah muka yang mengacu kepada citra diri orang yang berkeinginan agar apa yang dilakukannya, apa yang dimilikinya, atau apa yang merupakan nilai-nilai yang diyakininya diakui orang sebagai suatu hal yang baik, menyenangkan, patut dihargai, dsb. Secara umum, prinsip kesantunan dapat diungkapkan melalui beberapa bidal. Menurut Leech (dalam Rustono 1999:68) ada 6 jenis bidal yaitu bidal ketimbangrasaan/kebijaksanaan, bidal kemurahhatian/kedermawanan, bidal keperkenaan/penghargaan, bidal keendahhatian/kesederhanaan, bidal kesetujuan/permufakatan, dan bidal kesimpatian.

1. 2. Pengertian Wacana

Kata wacana dalam bahasa Indonesia dipakai sebagai padanan (terjemahan) kata *discourse* dalam bahasa Inggris. Secara etimologis kata *discourse* itu berasal dari bahasa Latin *discursus* ‘lari kian kemari’. Kata *discourse* itu diturunkan dari kata *discurrere*. Bentuk *discurrere* itu merupakan gabungan dari *dis* dan *currere* ‘lari, berjalan kencang’ (Wabster dalam Baryadi 2002:1).

Baik wacana atau *discourse* kemudian diangkat sebagai istilah linguistik. Dalam linguistik, wacana dimengerti sebagai satuan lingual (*linguistic unit [s]*) yang berada di atas tataran kalimat (Baryadi 2002:2), sedangkan dalam konteks tata bahasa, wacana merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana dalam Baryadi 2002:2). Hal ini berarti bahwa apa yang disebut wacana mencakup kalimat, gugus kalimat, alinea atau paragraf, penggalan wacana (pasal, subbab, bab, atau episode), dan wacana utuh. Hal ini berarti juga bahwa kalimat merupakan satuan gramatikal terkecil dalam wacana.

Dari pendapat di atas, dapat diketahui bahwa sebuah wacana dalam realisasinya selalu berupa sekumpulan kalimat. Sebuah kalimat merupakan kumpulan beberapa kata. Kata merupakan kumpulan suku kata dan kata

merupakan kumpulan huruf. Di pihak lain dikatakan bahwa wacana adalah rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi. Komunikasi dapat menggunakan bahasa lisan dan bahasa tertulis. Adapun bentuknya, wacana mengasumsikan adanya penyapa (*addressor*) dan pesapa (*addressee*). Dalam wacana lisan, penyapa adalah pembicara, sedangkan pesapa adalah pendengar. Dalam wacana tulis, penyapa adalah penulis, sedangkan pesapa adalah pembaca. Wacana mempelajari bahasa dalam pemakaian. Jadi, bersifat pragmatik (Samsuri dalam Syamsuddin 1997:6).

1. 3. Jenis-Jenis Wacana

Wacana dapat diklasifikasikan menjadi berbagai jenis menurut dasar pengklasifikasian tertentu. Sumarlam (2003:15) membagi jenis-jenis wacana berdasarkan bahasanya yang dipakai, media yang dipakai untuk mengungkapkan, jenis pemakaian, bentuk serta cara dan tujuan penyampaiannya. Berbeda dengan Sumarlam, Syamsuddin (1997:12) meninjau jenis wacana dari sudut (i) realitas (verbal dan nonverbal), (ii) media komunikasi (wacana lisan dan wacana tulis), dan (iii) segi penyusunan (wacana naratif, wacana prosedural, wacana hartotorik, dan wacana diskriptif).

Baryadi (2002:9) mengklasifikasikan wacana berdasarkan (i) media yang dipakai untuk mewujudkannya, (ii) keaktifan partisipan komunikasi, (iii) tujuan pembuatan wacana, (iv) bentuk wacana, (v) langsung tidaknya pengungkapan, (vi) genre sastra, dan (vii) isi wacana, sedangkan wacana menurut Tarigan (1987:51) dapat diklasifikasikan dengan berbagai cara, antara lain: berdasarkan media (wacana lisan dan wacana tulis), berdasarkan pengungkapan (wacana langsung dan wacana tidak langsung), berdasarkan bentuk (wacana drama, wacana puisi, dan wacana prosa), dan berdasarkan penempatan (wacana penuturan dan wacana pembeberan).

C. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

2. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini berupa penggalan SMS pembaca pada kolom Kepriben di surat kabar *Suara Merdeka* dan kolom Ngresula di surat kabar *Radar Tegal*. Sumber data dalam penelitian ini berupa wacana SMS kolom Kepriben di surat kabar *Suara Merdeka* dan kolom Ngresula di surat kabar *Radar Tegal* yang terbit pada bulan Juni.

3. Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak (membaca) (Sudaryanto 1993:41). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik catat (Sudaryanto 1993:149) yaitu mencatat data yang diperoleh dalam kartu data.

Contoh kartu data dalam penelitian ini sebagai berikut.

Nomor Data:	Sumber Data:
	Kategori Pematuhan dan Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks:	
Tuturan:	
Analisis:	

Keterangan:

Kartu data dibagi atas empat bagian yang diuraikan sebagai berikut.

a. Bagian pertama terdiri atas tiga kolom:

1) Kolom pertama berisi nomor data; 2) Sumber data yang terdiri atas nama surat kabar, tanggal, bulan, dan tahun terbit; 3) Kategori pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan.

b. Bagian kedua berisi konteks.

c. Bagian ketiga berisi tuturan dalam wacana SMS pembaca pada kolom Kepriben di surat kabar *Suara Merdeka* dan Ngresula di surat kabar *Radar Tegal*.

d. Bagian keempat berisi analisis data, analisis data dijelaskan mengapa tuturan pada data melanggar/mematuhi prinsip kesantunan.

Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1) Mengumpulkan sumber data yang berupa wacana SMS pembaca pada kolom Kepriben di surat kabar *Suara Merdeka* dan kolom Ngresula di surat kabar *Radar Tegal*.

- 2) Membaca wacana SMS pembaca pada kolom Kepriben di surat kabar *Suara Merdeka* dan kolom Ngresula di surat kabar *Radar Tegal*.
- 3) Memilih data yang di dalamnya di duga mengandung kesantunan.
- 4) Pencatatan ke dalam kartu data.

4. Metode Analisis Data

Dalam menganalisis data penulis menggunakan metode normatif. Metode normatif yaitu metode pencocokkan data yang berpedoman pada kriteria prinsip kesantunan. Langkah-langkah dalam menganalisis data dalam penelitian ini sebagai berikut. (1) Data yang telah diperoleh di catat dalam kartu data; (2) Setelah data disimpan dalam kartu data, kemudian dianalisis berdasarkan bidal kesantunan; (3) Setelah diketahui bidal kesantunan, kemudian dianalisis apakah data tersebut melanggar atau mematuhi bidal kesantunan; (4) Setelah mengetahui hasil analisis kemudian diklasifikasikan berdasarkan pelanggaran atau pematuhan bidal kesantunan.

Data-data yang sudah dianalisis berdasarkan prinsip kesantunan diklasifikasikan untuk menemukan bidal-bidal yang lebih banyak dilanggar dalam wacana SMS pembaca kolom kolom Kepriben di surat kabar *Suara Merdeka* dan kolom Ngresula di surat kabar *Radar Tegal*. Selanjutnya dalam menentukan tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan, analisis dan pengolahan data yang ditempuh dalam penelitian ini dilakukan secara kuantitatif. Analisis data kuantitatif dilakukan untuk menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian mengenai tingkat pematuhan dan pelanggaran prinsip kesantunan.

Hasil analisis data penelitian secara kuantitatif dihitung dengan langkah-langkah: (1) menghitung jumlah seluruh data, (2) menghitung jumlah data yang mematuhi dan melanggar prinsip kesantunan, (3) menghitung persentase kesantunan.

Persentase kesantunan dihitung dengan rumus:

Keterangan:

Ks= Kesantunan

n= Jumlah data menurut masing-masing bidal prinsip kesantunan

Σ = Jumlah seluruh data kesantunan

5. Metode Pemaparan Hasil Analisis Data

Penelitian ini menggunakan metode informal karena dalam menyajikan hasil penelitian hanya menggunakan kata-kata atau kalimat biasa. Metode ini digunakan untuk memaparkan pematuhan dan pelanggaran bidal-bidal prinsip kesantunan.

D. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mencakup dua hal yang sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang dibahas yaitu (1) bidal-bidal kesantunan yang dipatuhi dalam wacana SMS pembaca surat kabar terbitan Jawa Tengah, dan (2) bidal-bidal kesantunan yang dilanggar dalam wacana SMS pembaca surat kabar terbitan Jawa Tengah.

1. 1. Bidal-bidal Kesantunan yang Dipatuhi dalam Wacana SMS Pembaca Surat Kabar Terbitan Jawa Tengah

1.1 Pematuhan Bidal Ketimbangrasaan/Kebijaksanaan

Tuturan pada wacana SMS pembaca pada kolom Kepriben dan kolom Ngresula yang mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan ini adalah tuturan yang meminimalkan biaya sosial kepada pihak lain. Bidal ketimbangrasaan ini memberikan petunjuk bahwa pihak lain di dalam tuturan hendaknya dibebani biaya seringan-ringannya tetapi dengan keuntungan sebesar-besarnya.

Berikut adalah contoh tuturan dalam wacana SMS pembaca kolom Kepriben yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan.

Nomor Data: 10	Sumber Data: Radar Tegal, Rabu 1 Juni 2011
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Radar Tegal mengomentari pelayanan Samsat Slawi
Tuturan:	NUWUN sewu pelayanan Samsat Slawi tlg dibeneri, alat cetak plat no jarene rusak wis pirang2 dina ora dadi2. Trims. 087897784xxx

Tuturan di atas merupakan data yang diambil dari surat kabar *Radar Tegal* terbit hari Rabu tanggal 1 Juni 2011. Pada penggalan SMS tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena tuturan tersebut mengandung

makna meminimalkan keuntungan kepada diri sendiri dan memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain. Keuntungan yang dimaksud yaitu penutur dapat menyampaikan maksud dan keluhannya dengan pilihan kata yang tepat dan menggunakan kata sapaan yang santun sehingga tidak menyinggung perasaan mitra tutur. Hal ini terlihat dari penggunaan kata **Nyuwun sewu** dan **tlg**.

Nomor Data: 18	Sumber Data: Suara Merdeka, Senin 6 Juni 2011
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Suara Merdeka mengomentari profesionalisme pelayanan kesehatan di Puskesmas Krapyak Kidul.
Tuturan:	KEPALA Din kes Pekalongan utara mohon pelayanan Kesehatan di Puskesmas Krapyak Kidul perlu Ditingkatkan lagi Profesionalitas, Kedisiplinan ,keramah tamahan .Para pegawai perlu diperhatikan trima Kasih(6281914108117)

Tuturan di atas dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena meminimalkan biaya kepada lawan tutur dan sekaligus memaksimalkan keuntungan kepada pihak lain karena penutur menggunakan sapaan yang santun yaitu pada kata **mohon**. Penutur menyampaikan maksud ingin meminta tolong kepada Kepala Dinkes Pekalongan utara. Maksud tersebut disampaikan dengan menggunakan bentuk santun dengan kata **mohon**, sehingga tidak menyakiti hati mitra tutur.

1.2 Pematuhan Bidal Kemurahhatian/Kedermawanan

Pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal kemurahhatian terjadi apabila tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur mengandung makna menghormati. Penghormatan akan terjadi apabila peserta tutur dapat mengurangi keuntungan bagi dirinya sendiri dan memaksimalkan keuntungan bagi pihak lain.

Penggalan wacana SMS kolom Kepriben dalam surat kabar *Suara Merdeka* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kemurahhatian sebagai berikut.

Nomor Data: 50	Sumber Data: Suara Merdeka, Selasa 14 Juni 2011
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Suara Merdeka memberikan saran pembuatan SIM masal.
Tuturan:	PAK Kapolres Pekalongan,mohon di daerah pinggiran diadakan pembuatan SIM masal lagi. Maturnuwun . (6287733535323)
Analisis:	Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian.

Tuturan **Maturnuwun** mengandung makna penghormatan kepada mitra

tutur sehingga mitra tutur merasa dihormati. Tuturan tersebut mematuhi prinsip kesantunan bidal kemurahhatian karena pematuhan terhadap prinsip kesantunan bidal kemurahhatian terjadi apabila tuturan yang dilakukan oleh peserta tutur mengandung makna menghormati.

1.3 Pematuhan Bidal Keperkenaan/Penghargaan

Tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan apabila tuturan tersebut mengandung makna mengurangi cacian pada orang lain atau menambah pujian bagi orang lain. Berarti penutur dikatakan santun apabila dalam bertutur selalu berupaya memberikan penghargaan dan penghormatan pada pihak lain secara optimal.

Berikut ini penggalan wacana SMS pembaca kolom Ngresula dalam surat kabar *Radar Tegal* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal keperkenaan.

Nomor Data: 4	Sumber Data: Radar Tegal, Rabu 1 Juni 2011
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Radar Tegal memberi usulan Kepala Disoskertrans agar dilakukan untuk dilakukan sidak perusahaan tentang gaji karyawan.
Tuturan:	KEPADA Yth Bpk Suminto 'Kpla Dinsoskertrans, tolong sidak perusahaan2 yg mempunyai krywn banyak, tanpa terkecuali, apa itu pnya Pak Walikota maupun pejabat.. Anda harus berani dan tanya slh satu krywnnya apakah gajinya udh sesuai UMK apa blm N pny kartu jamsostek apa ga? Saya yakin anda berani... by karywan DS. Terima kasih. 087730150xxx

Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan cacian atau kecaman kepada mitra tutur serta menambah pujian bagi mitra tutur. Tuturan **Saya yakin Anda berani** merupakan sebuah pujian bagi Kepala Dinsoskertrans agar beliau berani melakukan sidak perusahaan meskipun perusahaan tersebut milik pejabat. Karena pada kenyataannya, seorang petugas sering merasa takut ketika harus bertindak melawan pejabat.

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal keperkenaan juga tampak pada penggalan wacana SMS kolom Kepriben dalam surat kabar *Suara Merdeka* berikut.

Nomor Data: 14	Sumber Data: Suara Merdeka, Sabtu 4 Juni 2011
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan

Konteks:	Pembaca Suara Merdeka memberikan saran kepada Kapolres Kajen.
Tuturan:	KEMANAKAN saya, Adi Santoso (24 tahun), tertabrak truk hingga tewas ketika sedang berboncengan motor dengan temannya, di Kulu, Kajen, Kabupaten Pekalongan. Kepada Kapolres Kajen, kami harap menindak tegas. Jangan dibebaskan si pelaku dengan dalih apa pun. Tegakkan keadilan, Pak! (6285876876824)

Tuturan di atas mematuhi bidal keperkenaan karena penutur meminimalkan cacian atau kecaman pada mitra tutur serta menambah pujian bagi mitra tutur. Tuturan **Jangan dibebaskan si pelaku dengan dalih apapun. Tegakkan keadilan, Pak!** Merupakan sebuah tuturan yang mengandung pujian tetapi penutur juga menyampaikan kekecewaannya atas kejadian yang menimpa saudaranya dan tidak terselesaikannya kasus tersebut. Dengan tuturan tersebut maka penutur tidak menuduh/menyalahkan pihak tertentu, sehingga tidak ada pihak yang tersinggung.

1.4 Pematuhan Bidal Kesetujuan/Permufakatan

Peserta tutur dikatakan telah mematuhi bidal kesetujuan apabila tuturan yang terjadi antara peserta tutur mengandung kesepakatan. Yaitu dengan meminimalkan kesetujuan antara diri sendiri dengan pihak lain. Berikut ini adalah contoh tuturan dalam wacana SMS pembaca kolom Ngresula pada surat kabar *Radar Tegal* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kesetujuan.

Nomor Data: 3	Sumber Data: Radar Tegal, Rabu 1 Juni 2011
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Radar Tegal menanggapi sidak pelaksanaan UMK.
Tuturan:	SAYA setuju dgn program Dinsoskertrans tntg sidak kesejumlah perusahaan tntg pelaksanaan UMK. Bnyk perusahaan di Tegal yg memberikan keterangan bohong mengenai gaji karyawan. Kalau perlu, petugas SKPD jgn hanya tanya kepada pemilik perusahaan, tp ke karyawannya. Karena pasti bnyk perusahaan yg tdk memberikan gaji sesuai UMK. 085642724xxx

Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena tuturan tersebut menyepakati adanya program sidak kesejumlah perusahaan. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan **SAYA setuju dgn program Dinsoskertrans tntg sidak kesejumlah perusahaan tntg pelaksanaan UMK.**

Dalam bertutur, penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan yaitu adanya program sidak kesejumlah perusahaan tentang pelaksanaan UMK. Penutur tidak mencampuradukkan pokok masalah yang sedang dibicarakan dengan kepentingan lain yang tidak ada hubungannya dengan pokok masalah, tetapi penutur member keterangan dengan cara membandingkan dengan hal lain agar lebih jelas seperti yang terlihat pada tuturan **Bnyk perusahaan di Tegal yg memberikan keterangan bohong mengenai gaji karyawan. Kalau perlu, petugas SKPD jgn hanya tanya kepada pemilik perusahaan, tp ke karyawannya. Karena pasti bnyk perusahaan yg tdk memberikan gaji sesuai UMK.**

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan juga tampak pada penggalan wacana SMS kolom Kepriben dalam surat kabar *Suara Merdeka* sebagai berikut.

Nomor Data: 67	Sumber Data: Suara Merdeka, Sabtu 18 Juni 2011
	Kategori Pemuatan Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Suara Merdeka memberikan kritikan terhadap slogan kota Batang agar tidak berambisi sebagai kota industri.
Tuturan:	KOTA Batang ,semoga menjadi kota yang “SANTUN” dengan tidak terambisi sebagai kota industri..(6285226907072)

Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal kesetujuan karena tuturan tersebut menyepakati ikon kota Batang sebagai kota yang santun. Tuturan tersebut berarti penutur telah meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksimalkan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

Penggalan SMS berikutnya sebenarnya penutur mengungkapkan bahwa penutur kurang sependapat jika kota Batang terambisi sebagai kota industri. Penutur mengungkapkan dengan berupa kalimat sindiran. Dengan tuturan tersebut berarti penutur telah meminimalkan ketidaksetujuan antara diri sendiri dan pihak lain dan memaksakan kesetujuan antara diri sendiri dan pihak lain.

1.5 Pemuatan Bidal Kesimpatian

Sebuah tuturan dapat dikatakan mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian apabila tuturan tersebut mengandung maksud untuk menunjukkan simpati penutur terhadap mitra tuturnya, yaitu dengan meminimalkan antipasti

antara diri sendiri dan pihak lain serta maksimalkan simpati antara diri sendiri dan pihak lain.

Berikut ini adalah contoh tuturan dalam wacana SMS pembaca kolom Ngresula pada surat kabar *Radar Tegal* yang mengungkapkan pematuhan prinsip kesantunan bidal kesimpatian.

Nomor Data: 20	Sumber Data: Radar Tegal, Sabtu 4 Juni 2011
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Radar Tegal menanggapi kerusakan jalan di rel KA Tambun Slawi
Tuturan:	ENYONG pengresula lah, tlg lhe dalam sing ning rel KA Tambun Slawi dibnera, melas dokar2, becak, n kendraan liyane pda kedekLo.... Ndah Slawine tambh ayu. Trims. 085786001xxx

Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena tuturan tersebut mengandung makna bahwa penutur bersimpati pada mitra tutur. Penutur bersimpati pada pemilik dokar, becak, dan kendaraan lainnya. Hal ini dibuktikan dengan tuturan **melas doka2, becak, n kendaraan liyane pda kedekLo....Ndah Slawine tambh ayu.** Dalam tuturan tersebut sebenarnya mengandung makna kekecewaan tentang jalan yang belum diperbaiki.

Tuturan yang mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian juga tampak pada wacana SMS pembaca kolom Kepriben dalam surat kabar *Suara Merdeka* sebagai berikut.

Nomor Data: 1	Sumber Data: Suara Merdeka, Rabu 1 Juni 2011
	Kategori Pematuhan Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Suara Merdeka menanggapi pengerjaan jembatan di Balkam dan Sungai Pemali agar dipercepat.
Tuturan:	BUPATI Brebes Yth, tolong pengerjaan jembatan di Balkam dan Sungai Pemali dipercepat, bila perlu dikerjakan 24 jam dengan tenaga yang banyak, kasihan anak-anak sekolah dan pengguna jalan lainnya, macet lagi... macet lagi. Trims. (081542184425)

Tuturan di atas mematuhi prinsip kesantunan bidal kesimpatian karena tuturan tersebut mengandung makna bahwa penutur bersimpati pada mitra tuturnya yaitu para pengguna jalan. Penutur bersimpati perihal pengerjaan jembatan Balkam dan sungai Pemali yang kurang cepat. Hal ini dibuktikan dengan tuturan **kasihan anak-anak sekolah dan pengguna jalan lainnya, macet lagi... macet lagi.**

Dari contoh-contoh tuturan di atas dapat diketahui bahwa dalam wacana SMS pembaca surat kabar terbitan Jawa Tengah dengan sampel surat kabar *Suara Merdeka* kolom Kepriben dan surat kabar *Radar Tegal* kolom Ngresula terdapat banyak pematuhan. Dari 200 sampel data penelitian, terdapat 82 data yang mematuhi prinsip kesantunan.

Adapun bidal-bidal yang dipatuhi dalam tuturan wacana SMS pembaca kolom Ngresula dan kolom Kepriben tersebut meliputi bidal ketimbanggrasaan, bidal kemurahhatian, bidal keperkenaan dan bidal kesetujuan.

Tabel 1. Tingkat Pematuhan Bidal Prinsip Kesantunan Wacana SMS Pembaca Kolom Ngresula pada Surat Kabar *Radar Tegal*.

Bidal	Jumlah	Persentase
Bidal Ketimbanggrasaan	27	27%
Bidal Kemurahhatian	0	0%
Bidal Keperkenaan	4	4%
Bidal Kerendahhatian	0	0%
Bidal Kesetujuan	8	8%
Bidal Kesimpatian	1	1%

Tabel 2. Tingkat Pematuhan Bidal Prinsip Kesantunan Wacana SMS Pembaca Kolom Kepriben pada Surat Kabar *Suara Merdeka*.

Bidal	Jumlah	Persentase
Bidal Ketimbanggrasaan	29	29%
Bidal Kemurahhatian	3	3%
Bidal Keperkenaan	4	4%
Bidal Kerendahhatian	0	0%
Bidal Kesetujuan	2	2%
Bidal Kesimpatian	4	4%

1. 2. Bidal-bidal Kesantunan yang Dilanggar dalam Wacana SMS Pembaca Surat Kabar Terbitan Jawa Tengah

2.1 Pelanggaran Bidal Ketimbanggrasaan/Kebijaksanaan

Pematuhan bidal ketimbanggrasaan mewajibkan peserta tutur meminimalkan kerugian orang lain atau memaksimalkan keuntungan orang lain. Dalam wacana SMS pembaca kolom Ngresula dan kolom Kepriben terdapat tuturan yang mengandung makna merugikan orang lain.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbanggrasaan tampak pada penggalan wacana berikut ini.

Nomor Data: 1	Sumber Data: Radar Tegal, Rabu 1 Juni 2011
	Kategori Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Radar Tegal memberi usulan walikota agar dibuatkan laporan penggunaan bantuan operasional RT.
Tuturan:	Bapak Walikota, bantuan uang operasional untuk Rt sebesar 1,2jt/6 bln supaya dibuatkan laporan penggunaannya agar tidak disalahgunakan, juga diberikan tandatangan pengurus Rt dan pertanggung jawaban + garansi. 08883952xxx

Tuturan di atas melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan, karena tuturan tersebut memaksimalkan biaya kepada pihak lain, meminimalkan keuntungan kepada pihak lain yaitu Bapak Walikota. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan **Bapak Walikota, bantuan uang operasional untuk Rt sebesar 1,2jt/6 bln supaya dibuatkan laporan penggunaannya agar tidak disalahgunakan, juga diberikan tandatangan pengurus Rt dan pertanggung jawaban + garansi.**

Prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan melarang penutur memperlakukan mitra tutur sebagai orang yang rendah kepada penutur, jangan sampai mitra tutur mengeluarkan “biaya” (biaya sosial, fisik, psikologis, dsb) sehingga kebebasannya terbatas. Dengan tuturan **supaya dibuatkan laporan penggunaannya agar tidak disalahgunakan**, berarti penutur membebankan biaya kepada Walikota, yaitu memerintah Walikota untuk membuatkan laporan. Ketika penutur menyampaikan maksud ingin minta tolong kepada orang yang dihormati, sebaiknya maksud tersebut disampaikan dengan menggunakan bentuk santun seperti “Yth Walikota ...”.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan juga tampak pada wacana SMS pembaca kolom Kepriben dalam surat kabar *Suara Merdeka* sebagai berikut.

Nomor Data: 16	Sumber Data: Suara Merdeka, Senin 6 Juni 2011
	Kategori Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Suara Merdeka mengomentari jalanan yang belum diaspal.
Tuturan:	PAK Wali Kota Pekalongan kapan jalan di Perum Swadaya Pesona 2 diaspal, klo rob jln berbatu licin, banyak yg jatuh klo diaspal kan lumayan naik kendaraan bisa lancar. (628156568175)

Tuturan di atas melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbangrasaan karena

tuturan tersebut memaksimalkan biaya kepada pihak lain, meminimalkan keuntungan kepada pihak lain yaitu Walikota Pekalongan. Secara tidak langsung penutur membebankan masalah perbaikan jalan kepada mitra tutur dengan menanyakan **kapan jalan di Perum Swadaya Pesona 2 diaspal**. Tuturan tersebut melanggar prinsip kesantunan bidal ketimbagrasaan karena sebaiknya penutur menggunakan kata-kata imperatif halus yaitu kata mohon, sehingga terasa lebih santun.

2.2 Pelanggaran Bidal Keperkeanaan/Penghargaan

Pematuhan bidal keperkeanaan mewajibkan penutur memaksimalkan penghormatan kepada pihak lain dan meminimalkan ketidakhormatan kepada pihak lain. Bidal keperkeanaan mengharuskan setiap peserta tutur untuk menghindari menyatakan sesuatu yang dapat melukai atau menyakiti mitra tutur, sedangkan pelanggaran bidal keperkeanaan terjadi apabila penutur memaksimalkan ketidakhormatan kepada mitra tutur.

Penggalan wacana SMS pembaca kolom Ngresula dalam surat kabar *Radar Tegal* berikut ini merupakan contoh pelanggaran bidal keperkeanaan.

Nomor Data: 17	Sumber Data: Radar Tegal, Jumat 3 Juni 2011
	Kategori Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Radar Tegal menanggapi kenaikan uang rapelan
Tuturan:	NGISIN-ngisina sung bagian perduitan kantor BP4LK kab Tegal masa duit rapelan undak-undakan gaji 10 persen ora gelem nyairna, alesane ora pada gelem dipotong sepuluh ewunan jane kepriben rika sing nyambut gawe, wis digaji pemerintah tesih kurang malek njelehi temen enggane. 087730555xxx

Tuturan di atas memaksimalkan ketidakhormatan pada pihak lain serta melukai/menyakiti pihak lain yaitu bagian keuangan kantor BP4LK kabupaten Tegal. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan **NGISIN-ngisina sung bagian perduitan kantor BP4LK kab Tegal masa duit rapelan undak-undakan gaji 10 persen ora gelem nyairna, alesane ora pada gelem dipotong sepuluh ewunan jane kepriben rika sing nyambut gawe, wis digaji pemerintah tesih kurang malek njelehi temen enggane**. Melalui tuturan tersebut dapat dilihat bahwa penutur sama sekali tidak menghormati pihak bagian keuangan kantor

BP4LK kabupaten Tegal.

Tuturan menjadi tidak santun jika penutur menyampaikan kritikan secara langsung kepada mitra tutur seperti pada tuturan **wis digaji pemerintah tesih kurang malek njelehi temen enggane**. Tuturan seperti itu dinilai tidak santun karena dapat menyinggung perasaan mitra tutur yang menjadi sasaran kritik.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal keperkenaan juga tampak pada wacana SMS pembaca kolom Kepriben dalam surat kabar *Suara Merdeka* sebagai berikut.

Nomor Data: 11	Sumber Data: Suara Merdeka, Jumat 3 Juni 2011
	Kategori Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Suara Merdeka mengomentari tindakan judi togel dan sabung ayam yang merajalela di Pemalang.
Tuturan:	BAGAIMANA nih judi togel sama sabung ayam merajalela di Pemalang, kok dibiarsaja apa banyak setoran?? (6287830531294)

Tuturan tersebut memaksimalkan ketidakhormatan pada pihak lain serta dapat melukai, menyakiti atau mencemarkan nama baik pihak lain yaitu kepada pihak yang berwajib/kepolisian. Hal tersebut dibuktikan dengan tuturan **kok dibiarsaja apa banyak setoran??**. Tuturan tersebut melanggar bidal keperkenaan karena tuturan tersebut terkesan menyampaikan kecurigaan terhadap mitra tutur yaitu pihak yang berwenang/kepolisian sehingga terasa kurang santun.

2.3 Pelanggaran Bidal Kesetujuan/Permufakatan

Selain pelanggaran yang dilakukan sebelumnya, pelanggaran terhadap bidal kesetujuan juga dapat mengakibatkan ketidakharmonisan hubungan antara penutur dan mitra tutur, terlebih lagi apabila tuturan tersebut dikemukakan secara sembarangan atau tidak bijak, maka yang muncul adalah perasaan tersinggung pada diri mitra tutur.

Pelanggaran prinsip kesantunan bidal kesetujuan tampak pada wacana SMS pembaca kolom Ngresula dalam surat kabar *Radar Tegal* berikut.

Nomor Data: 28	Sumber Data: Radar Tegal, Senin 6 Juni 2011
	Kategori Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Radar Tegal mengomentari pemadaman listrik
Tuturan:	PAYAH PLN Pemalang. Aku pan melu ngresula keh, bisane tiap dino minggu esuk lampu nang Wanarejan mati?

	Padahal nang kono ana GOR Minton, sing main ya wong penting, jare wiz langka pemadaman bergilir pa jabar p? 02845864xxx
--	---

Tuturan tersebut mengandung makna menyangkal apa yang dituturkan mitra tutur. Hal ini diperjelas dengan tuturan **jare wiz langka pemadaman bergilir pa jabar p?**. Dalam tuturan tersebut penutur menyangkal apa yang dikemukakan oleh pemberitaan tentang tidak adanya pemadaman bergilir. Penutur tidak setuju karena menurut penutur masih ada pemadaman di daerah Wanarejan.

Tuturan yang melanggar prinsip kesantunan bidal kesetujuan juga tampak pada wacana SMS pembaca kolom Kepriben dalam surat kabar *Suara Merdeka* berikut.

Nomor Data: 6	Sumber Data: Suara Merdeka, Rabu 1 Juni 2011
	Kategori Pelanggaran Prinsip Kesantunan
Konteks:	Pembaca Suara Merdeka mengomentari penilaian Kepala Kemenag Batang tentang MTs. Agung Alim Blado.
Tuturan:	PAK Kepala Kemenag Batang, MTS Agung Alim Blado jadi percontohan? Ah yang bener? He.. he.. he..! (081325513829)

Tuturan di atas mengandung makna menyangkal terhadap apa yang dituturkan mitra tutur. Dalam tuturan tersebut penutur tidak setuju dan tidak yakin jika ada yang mengatakan MTs Agung Alim Blado jadi percontohan. Hal itu ditunjukkan dengan tuturan **MTS Agung Alim Blado jadi percontohan? Ah yang bener? He.. he.. he..!**. Tuturan tersebut dikatakan tidak santun karena secara tidak langsung mengkritik serta meragukan penilaian kepala Kemenag Batang.

Tabel 3. Tingkat Pelanggaran Bidal Prinsip Kesantunan Wacana SMS Pembaca Kolom Ngresula pada Surat Kabar *Radar Tegal*.

Bidal	Jumlah	Persentase
Bidal Ketimbangrasaan	23	23%
Bidal Kemurahhatian	0	0%
Bidal Keperkenaan	32	32%
Bidal Kerendahhatian	0	0%
Bidal Kesetujuan	5	5%
Bidal Kesimpatian	0	0%

Tabel 4. Tingkat Pelanggaran Bidal Prinsip Kesantunan Wacana SMS Pembaca Kolom Kepriben pada Surat Kabar *Suara Merdeka*.

Bidal	Jumlah	Persentase
-------	--------	------------

Bidal Ketimbangrasaan	12	12%
Bidal Kemurahhatian	1	1%
Bidal Keperkenaan	32	32%
Bidal Kerendahhatian	0	0%
Bidal Kesetujuan	13	13%
Bidal Kesimpatian	0	0%

E. E. Simpulan dan Saran

Simpulan

1. Temuan yang pertama berkaitan dengan pematuhan bidal dalam prinsip kesantunan yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan dengan jumlah 56 pematuhan, bidal kemurahhatian 3 pematuhan, bidal keperkenaan 8 pematuhan, bidal kesetujuan 10 pematuhan, dan bidal kesimpatian 5 pematuhan dari jumlah sampel 200 data penelitian.
2. Temuan yang kedua berkaitan dengan pelanggaran bidal dalam prinsip kesantunan yaitu terjadi pada bidal ketimbangrasaan dengan jumlah 35 pelanggaran, bidal kemurahhatian 1 pelanggaran, bidal keperkenaan 64, dan bidal kesetujuan 18 pelanggaran dari jumlah sampel 200 data penelitian.

Saran

1. Pembaca surat kabar/penulis SMS hendaknya menggunakan bahasa yang santun dan memperhatikan prinsip kesantunan, sehingga maksud penulis dapat tersampaikan tanpa harus menyakiti salah satu pihak.
2. Editor surat kabar terbitan Jawa Tengah terutama *Suara Merdeka* dan *Radar Tegal* hendaknya lebih selektif dalam memilih wacana SMS.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan *et al.* 1993. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Baryadi, Praptomo. 2002. *Dasar-Dasar Analisis Wacana dalam Ilmu Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Gondhosuli.
- Djajasudarma, Fatimah T. 1994. *Wacana: Pemahaman dan Hubungan Antarunsur*. Bandung: Eresco.
- Keraf, Gorys. 1997. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Poerwadarminta, W.J.S. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Pranowo. 2009. *Berbahasa Secara Santun*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rustono. 1999. *Pokok-Pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Rustono. 2000. *Implikatur Tuturan Humor*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sudaryanto. 1992. *Metode Linguistik ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Yogyakarta: UGM.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Teknik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik)*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Sumarlam, *et al.* 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra.

Syamsuddin, *et al.* 1997. *Studi Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, H.G. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.

Wijana, I. Dewa Putu. 1996. *Dasar-Dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.